

ETOS DAN SPIRIT HIDUP ORANG MANGGARAI

by Yustina Ndung

Submission date: 15-Jun-2019 09:40PM (UTC+0700)

Submission ID: 1143908047

File name: BUKUETOSKERJAOK2.edit.pdf (704.13K)

Word count: 4548

Character count: 26941

Ruku d'itet Manggarai

**ETOS DAN SPIRIT HIDUP
ORANG MANGGARAI**

Yustina Ndung

Naha entet Manggarai

ETOS DAN SPIRIT HIDUP ORANG MANGGARAI

Yustina Ndung

Universitas Negeri Malang
Anggota IKAPI No. 059 / JTI / 89
Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145
Telp. (0341) 562391, 551312 psw 453

Penerbit 8 Percetakan

Ndung, Y.

Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai — Oleh: Yustina Ndung — Cet. I —
Universitas Negeri Malang, 2019.

21

xviii, 142 hlm; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-602-470-095-9

ETOS DAN SPIRIT HIDUP ORANG MANGGARAI

Yustina Ndung

1

-
- Hak cipta yang dilindungi:

Undang-undang pada : Pengarang

Hak Penerbitan pada : Universitas Negeri Malang

Dicetak oleh : Universitas Negeri Malang

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

-
- Universitas Negeri Malang
d/h Penerbit IKIP Malang, Anggota IKAPI No. 059/JTI/89
Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145
Telp. (0341) 562391, 551312 psw. 453

-
- Cetakan I: 2019
-

Sambutan

Prof. DR. Aloysius R. Entah, SH

Pencipta, Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Morin agu ngaran Jan agu dedek, menciptakan¹⁸ lam semesta, bumi dan langit, tanan wa awangn eta, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata.

Manusia diciptakan dalam keadaan paling sempurna dengan diberi kelebihan cipta, rasa dan karsa atau akal, budi dan karya. Melalui akal budi manusia dapat berkarya dengan senantiasa mendekatkan din dengan Pencipta dan bersahabat dengan alam serta semua ciptaan.

Manusia telah berkembang menjadi berbangsa bangsa dan bersuku bangsa - suku bangsa serta berbagai Masyarakat Adat dengan adat budayanya masing masing. Kata " bangsa " dari kata *nation* bahasa Inggris atau kata *natio* dalam bahasa Latin. Sedangkan kata " suku " dalam suku bangsa berasal dan bahasa Jawa " sikil " yang berarti " kaki " Jadi suku bangsa sama dengan " kaki bangsa " dan bangsa Indonesia terdiri dan kaki bangsa - kaki bangsa, serta setiap suku bangsa terdiri dan Masyarakat Adat - Masyarakat Adat (*indigenius people*) dengan adat, budayanya (*local wisdom*) masing masing.

Bangsa Nusantara Indonesia yang menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang Berbhineka Tunggal Ika berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 adalah Bangsa yang terdiri dan 17.540 Pulau, 1.211 Bahasa dan 1.340 Suku Bangsa dengan beragam Adat, Tradisi, Budaya dan Religi atau Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Suku Bangsa Manggarai Flores dengan Masyarakat Adat - Masyarakat Adat didalamnya merupakan salah satu dari 1.340 Suku Bangsa dan Bahasa Manggarai dengan berbagai dialek yang ada merupakan salah satu dan 1.211 Bahasa daerah di Indonesia saat ini.

Buku " ETOS DAN SPIRIT HIDUP ORANG MANGGARAI " dengan 10 butir kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Manggarai Flores yang ditulis oleh Dr. Yustina Ndung, S.Pd. Msi ini, memberikan gambaran dan pencerahan bagi orang / warga Manggarai dimanapun berada, maupun bagi warga masyarakat lainnya tentang keberadaan kearifan lokal yang merupakan bagian dan nilai nilai luhur bangsa yang telah dimiliki oleh Suku Bangsa Manggarai Flores Nusa Tenggara Timur.

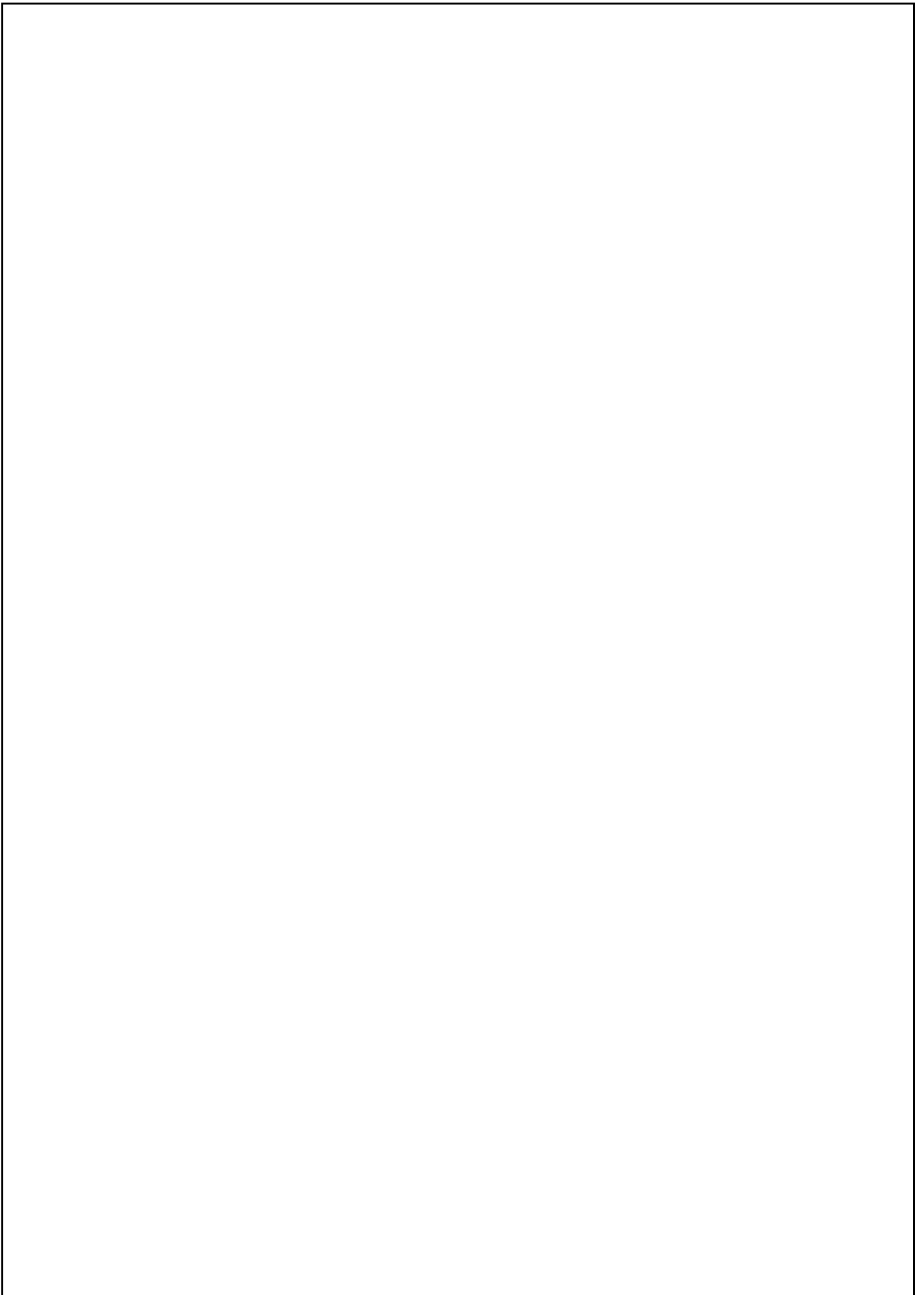
Meskipun Suku Bangsa Manggarai Flores barn mengenal bahasa tulisan (aksara latin) setelah masuknya penjajahan

Belanda 1905 dan masuknya Missionaris Serikat Jesuit (SJ) 1908 yang disusul oleh Serikat Sabda Allah (SVD), namun Suku Bangsa Manggarai dengan Masyarakat Adat - Masyarakat Adat yang ada telah memiliki bahasa lisan atau bahasa tutur bahasa Manggarai dengan berbagai dialek lokal dalam mengkomunikasikan nilai nilai adat, tradisi, budaya secara turun temurun.

Terima kasih kepada Leluhur, Nenek Moyang, *Wura agu Ceki* Suku Bangsa Manggarai dengan Masyarakat Adat yang telah mewariskan nilai nilai luhur adat, tradisi, budaya kepada generasi penerus. Terima kasih serta selamat dan sukses bagi Ibu Dr. Yustina Ndung, SPd. Msi yang telah menulis dan menerbitkan buku ini. Syukur dan terima kasih⁶ kepada Pencipta, Allah, Tuhan Yang Maha Esa, *Mori agu Ngaran Jari agu Dedek tanan wa awangn eta* yang merupakan sumber kehidupan dan sumber pengetahuan kita.

Kewajiban generasi penerus, pemilik adat dan negara untuk senantiasa melestarikan adat dan memberdayakan Masyarakat Adat. Tuhan memberkati, *berkak de Morin. Amen*

Malang, Januari 2019



KATA PENGANTAR

Ata Manggarai (Orang Manggarai) adalah orang yang memiliki garis keturunan dan ayahnya yang Manggarai. Penekanan kata `ayah' menunjukkan patrilinealitas dalam konstruksi budaya Manggarai; bahwa penerus suku atau *klan* yang dalam bahasa Manggarai disebut Wa'u adalah laid-laid. Sistem Wa'u mengarah pada pembedaan peran dan status laid - laki dan perempuan. Laid - laid disebut *ata one (insider)* dan perempuan dipandang sebagai *ata pe'ang (the outsider)* yang diletakkan dalam relasi ikatan kekerabatan yang tak terpisahkan (*woe nelu*)

Pentingnya persatuan- kesatuan, keharmonisan dan kerukunan dalam hidup bersama, diungkapkan secara indah dalam bentuk *go'et* (poem) yang berisikan hikmat kebijaksanaan hidup bersama. *Go'et* adalah ungkapan tradisional orang Manggarai yang berciri poem (syair,

sajak) tentang tata hidup orang Manggarai. Karena itu *go'et* juga disebut sastra hikmat kehidupan (tuntunan hidup), baik untuk diri individu, keluarga, masyarakat, maupun untuk bangsa dan negara.

Buku kecil ini lahir dari permenungan seorang anak *gendang* Pitak Ruteng (anak yang tinggal di *Mbaru Gendang*), *empo de Tuet Gendang Pitak* (dari Bapak saya, Barnabas Tenggoll), *empo de Tu'a Gendang Taga* (dari Mama saya, Theresia Meoth²). Juga kompilasi catatan hasil diskusi dengan:

■ *Gendang* Taga Ruteng : *Amang* Nelis Kowak (alm.) di Rangat, *Amang* Pet Jemadu (alm)

■ *Gendang* Pitak Ruteng: *Amang* Titus Nggeol (alm), *Amang* Guru Sil Kouk/ Om Sil Parit, *Amang* Yohanis Banting, *Ema koe* Yohanes Seok, alm (kepala Desa Pitak), *Ema koe* Petrus Haru (alm), dan Nana Anton Ninggut (satu-satunya *tu'a* Pitak yang masih hidup)

¹ Kepala Desa Gaya Baru (Ihm 1969) Pitak, saat penyerahan tanah Bandara Satar Tacik.

² Mama Theresia Meoth, Narasumber utama bagi soya tentang budaya Manggarai.

- Gendang Ka Ruteng: Bpk.Titus Gembok, alm
- Gendang Kumba Ruteng : Ka'e Bene Mbembos, alm
- Gendang Tenda Ruteng : *Amang* Niko Naur,alm
- Gendang Tuke : Amang Gerardus Ego
- Umat di setiap Stasi Paroki Mok saat saya KKN dari STKIP Ruteng tahun 1997
- Bpk Petrus Djanggur, alm
- Keraeng Ambros di Compang Pacar, saat berhadapan sebagai *tongka* tahun 1992
- *Ema koe* Alo Ngonde ,alm di Ru'a Nengkem
- Ka'e Pius Piamat di Timung Kec.Wae Rii
- Bpk Damas Nggabuk dan keluarga besar Gendang Ruum Satar Mese Utara
- Saudara saya, Keraeng Guru Yan Selamat di Kole
- Keraeng Adrianus Jehanur, Kepala Desa Pangga dan ase lca'e yang hadir dalam diskusi saat *live in* Komunitas Ngobrol Pintar (Ng) Malang di Leda, Pangga
- Ka'e Tus (Emad Wens) di Langur, Teber, Ranamese
- Prof. Dr. Aloysius R. Entah, SH, Keraeng Niang Teber yang menetap di Malang

Sejak kecil, saya suka mengikuti setiap acara adat, mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaannya. Walaupun diikutkan karena suka "*cecor* dan *deicer*" untuk bisa mengikuti semua ritual adat. Ternyata ada baiknya kalau suka *cecor*. Mengapa *Cecor* (orang Jawa bilang, *ndusel*) itu penting? Karena orang tua Manggarai selalu melarang anak-anak apalagi perempuan untuk hadir dalam pembahasan adat; "*musi koe* anak koen!(anak kecil tinggal di belakang)" atau "*pe'ang koe* anak koen!(anak kecil main di luar)". Nah, dengan *cecor* (ikut nimbrung, menerobos masuk dengan sedikit memaksa sambil mengemukakan alasan), saya bisa menerobos larangan tersebut, mencari celah masuk diantara orang banyak. Senjata saya adalah "*deket*" (selalu ingin dekat dengan Mama). Kebetulan Mama adalah sosok Ibu yang di-tua-kan dalam keluarga besar sehingga saya mudah mendapat izin untuk ikut (selalu tertawa jika mengingat kisah masa kecil). Saya senang mendengar, merekam dan menyimpan semuanya dalam memory.

Peran Mama sangat besar memengaruhi pemahaman dan penghayatan saya tentang budaya Manggarai. Dalam setiap pembahasan acara adat, Mama yang selalu mengingatkan semua kaum ibu di rumah adat untuk menyiapkan siri pinang, minuman dan makanan. Untuk urusan *cepa*/ siri pinang, Mama selalu menyiapkan dalam jumlah yang sangat banyak. Prinsipnya;

"eme mengkek to tiba meka, tiba agu nggalas nai.

(jika siap terima tamu, terimalah dengan senang hati)

Imus isung, tawa rangam, onen songke, poget wukm!"

(hidung tersenyum, wajahmu tertawa, pakai songke dan rambut disanggul). Konstruksi pesan disampaikan secara kausalitas; "Kesiapan dan keikhlasan dalam menerima tamu, tercermin dalam ekspresi wajah yang gembira dan cara kita berdandan". *Onen songke poget wuk!* *Songke* merupakan sarung untuk pesta/terima tamu yang kita hormati; *poget* adalah bentuk dandanan rambut untuk pesta adat.

Memory masa kecil itu berubah menjadi lonceng motivasi yang terus menggema dalam nubari seorang Yustina, anak kecil yang suka "cecor". Minat saya terhadap budaya Manggarai semakin kuat. Pada tahun 1990-an mencipta lagu-lagu daerah Manggarai bersama Rensy Ambang dkk (album I, Wae Moro Group), dan di album II bersama Rensy Ambang, Jhon Ndiwal (alm.), Ansy Pau, dll (Album Kala Rengga), kemudian di Malang tahun 2005 bersama Robert Jehatu, Yeyen Haz, Elen Dapawole, Wemi Haz (Album Riko). Tanpa saya sadari, tata cara adat Manggarai dengan doa adat/*ngaji* berupa *torok* dan *tudak* pun cukup banyak saya kuasai.

Penghargaan saya terhadap almh. Mama Theresia yang menjanda sejak tahun 1986 dan meninggal 2 Feb.1995, dituangkan dalam skripsi di STKIP St.Paulus Ruteng dengan judul "Konstelasi Para Janda Dalam Tugas Diakonia Gereja di Keuskupan Ruteng" tahun 2000. Konstelasi para Janda dalam perspektif adat Manggarai dan Gereja. Setelah mengulik status

perempuan dalam tugas Gereja, kemudian melangkah ke aksesibilitas perempuan Manggarai dalam politik dalam tesis S2 di Univ.Merdeka Malang dengan judul "Konstelasi Sosial Perempuan Manggarai dan Aksesibilitasnya ke Legislatif (Studi Formulasi Undang-undang Pemilu Nomor 12 Tahun 2003, pasal 65 ayat 1(a) tentang kuota 30% perempuan). Dan dalam Disertasi Doktoral, saya meneliti tentang "Konstruksi Peran Politik Perempuan" (Kajian Struktur Partisipasi Politik Perempuan Manggarai Dalam Sketsa Teori dan Refleksi Pendekatan Etnometodologi)

Seri ***Ruku d'Itet Manggarai*** terdiri dan dua buku ::
Buku I ; Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai
Buku II ; Demokrasi dan politik dalam Perpektif Budaya. Pembagian ini didasari pertimbangan agar semua lapisan masyarakat Manggarai dapat membeli dan membaca buku ini.

Ucapan terima kasih, saya sampaikan kepada :

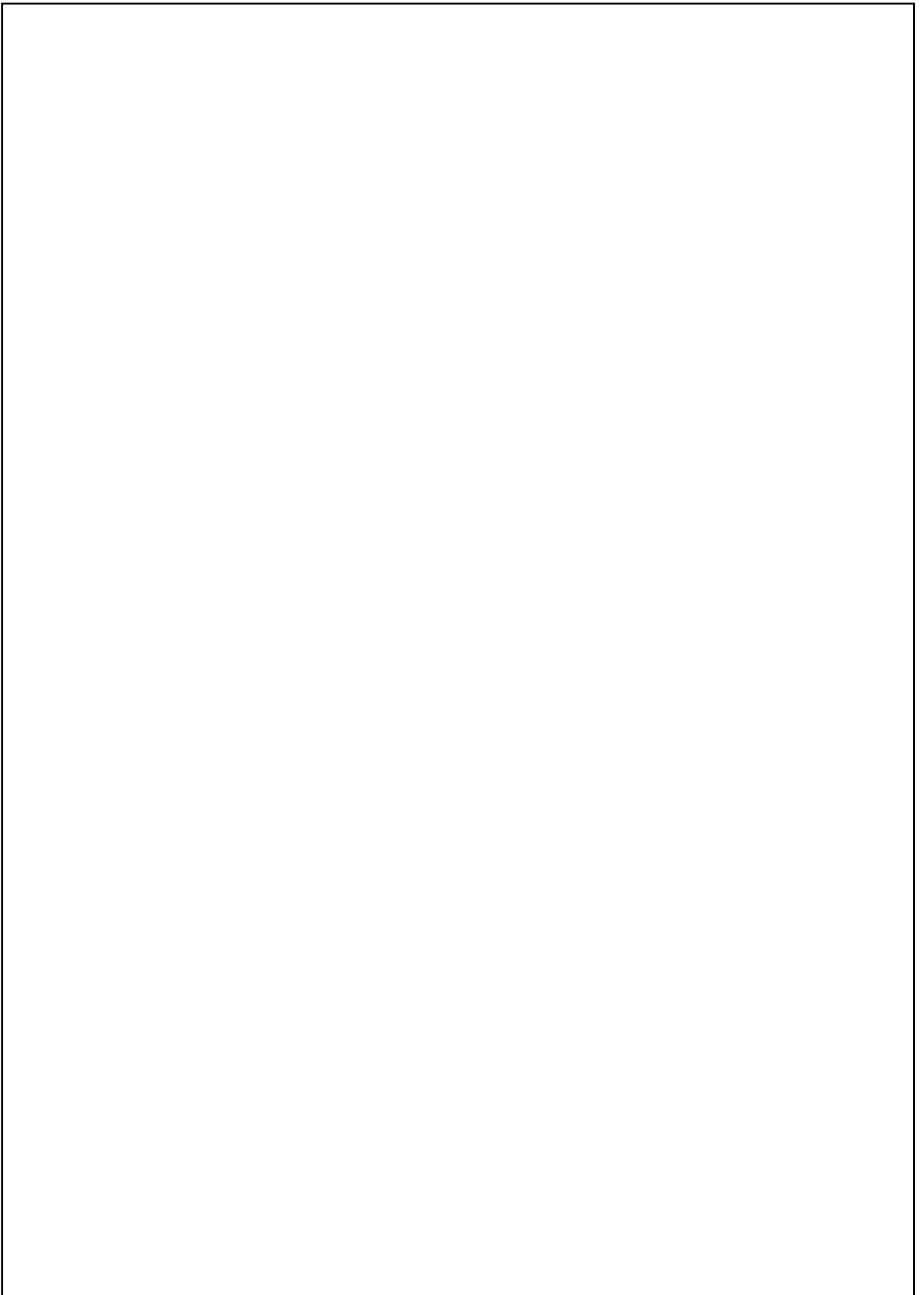
1. Keluarga Besar d'Barthia (Barnabas - Theresia) di Pitak Ruteng
2. Keluarga Besar Dr. Kridawati Sadhana, MS yang selalu mendukung berbagai aktivitas saya .
3. Keluarga Besar Prof.Dr.Aloysius Entah,SH di Malang
4. Seluruh Narasumber tulisan ini.
5. Keluarga Besar Desa Pangga yang meminta agar semua pemilciran yang saya sampaikan dalam diskusi dapat dibukukan.
6. Pater Ephang Sapta Yoga (nama akun *facebook*) dan Ibu Kurnia Juita yang beberapa kali meminta agar postingan saya di *facebook* tentang Ruku d'Itet Manggarai dibukukan.
7. Semua netizen yang ikut urun rembug dalam buku ini. Mohon maaf, jika ada yang lupa disebutkan.

Malang, Januari 2019

Yustina Ndung

DAFTAR ISI

	hlm
Sambutan Prof. Dr. Aloysius R. Entah,SH	iii
KATA PENGANTAR	vi
I. MENGHORMATI TUHAN DAN MANUSIA	1
II. KESATUAN DAN HARMONI	10
III. EMPAT 'IR' : PROSES ADA BERSAMA	25
IV. EMPAT 'AV' PEMICU PERPECAHAN	33
V. FILOSOFI AKAR : TULUK PUUN KAER WAKEN	38
VI. UGAHARI : RIKO	49
VII. TERUKUR : JEPEK	59
VIII. GOTONG ROYONG : LELES/ DODO	69
IX. EMPAT ur DALAM KEPEMIMPINAN	86
X. ETOS KERJA	117





FILOSOFI AKAR :
TULUK PUUN KAER WAKEN
Neka deko lobo

*holong di ndos pande bike golo,
kaing di ndasing pande bike laing,
pokpak de kokak pande rongkas wina rona.*

Soho lelo woto rodo bobol hae toko

Calak doing losig hi Pondik

Hidup bersama dalam relasi *Ris, Ruis, Raes* dan *Raos* terjalin interaksi antar dan intra warga. Banyak kisah dan cerita menggambarkan kebahagiaan dan indahny kerukunan hidup bersama. Namun sering kali ada kesalahpahaman yang menyulut pertenglaran, perselisihan bahkan perpecahan hanya karena "*deko lobon tombo*" sehingga akhirnya kita terjebak pack *Ma1.14 Mangkong, Mbeis* dan *Mbeak* Untuk menghindari hal tersebut, orang tua kita mengajarkan untuk *Tuluk Pu'un Kaer Waken*.

Filosofi ini merupakan pedoman dalam mencermati setiap kabar/berita, cerita tentang sesuatu atau seseorang, baik yang diperoleh dari surest lobar, media sosial, media televisi atau percakapan lisan. Ajaran ini menjadi filter dan pelindung setiap orang agar tidak terjebak pada berita bohong (hoax) dan -rhinclar Bari pertikaian/ perpecahan. Mengapa demikian?

22

Kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat membuat orang dengan mudah meneruskan sebuah informasi (berita/gambar) yang diterimanya (baca, lihat, dengar). Misalnya melalui messenger, whatsapp atau penyampaian secara lisan walaupun kebenaran berita tersebut belum jelas.

Banyak orang terjerat dalam kasus hukum Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) karena meneruskan berita hoax (bohong). Mestinya disadari bahwa ada banyak hal yang bisa dilihat, tetapi tidak bisa dilihat. Ada banyak hal yang bisa didengar, tetapi tidak bisa didengar. Ada banyak hal yang bisa dikatakan, tetapi tidak bisa dikatakan. Ada banyak hal yang bisa dinikmati, tetapi tidak bisa dinikmati. Memilah dan memilih sangatlah penting sebelum memutuskan sesuatu.

Setiap *ata Manggarai* diajarkan untuk `menahan din menunggu saat' *boto ata ngara ndala sawi ite to lele langlang* (orang lain yang punya masalah namun kites yang menanggung akibatnya). Kecerobohan membuat seseorang terlibat dalam masalah yang dia sendiri tidak tahu asal muasal persoalan tersebut. *Tuluk puun kaer waken* artinya mencari, menelusuri akar permasalahan atau sumber pertama suatu berita sangatlah penting. Mengapa ?

Pertama, *boto anggom pangong pande hawi haol toe mopo polokn tombo.. pu'un, toe cumang mbolot cal eta lobo* (agar tidak bersikap seolah-olah tahu/ 'sok tahu' yang membuat situasi keruh, pembicaraan menjadi bias tak terarah karena tidak memahami pokok persoalan).

Kedua, *Eme deko taka lobon... anggom pangong pande hawi haol toe mopo polokn tombo...pande bike agu* behas...(Jilca menanggapi atau menyimpulkan sesuatu tanpa menelusuri /menyelidilci pokok dan sumber pembicaraan, seringkali mengacaulcan suasana bahkan membawa perpecahan).

Ketiga, *boto tua jurak ali toko toe kop, ngoeng toe omen* (agar terhindar dari hubungan cinta terlarang atau yang melanggar adat kebiasaan hanya karena tidak menelusuri asal usul/celcerabatan terlebih dahulu). Berkaitan dengan ini, Keraeng Cornelis Kolas memberikan tanggapan; "Andalkan generasi muda Manggarai paham *god* ini maka tidak akan -*rjacli !cawing toe kop (kelcar lewing ieneng, toko patuls* dan lain sebagainya)

Keempat, *boto ata ngara ndala sawi ite to lele langkang* (orang lain yang punya masalah namun kita yang menanggung akibatnya).

Kelima, *boto cuar tuka woleng ngoeng, bike behas ka'eng kilo*. Pada masa dulu, penyampaian gosip secara langsung atau melalui surat ditujukan pada seseorang, memunculkan *Go'et* :

*holong di ndos pande bike golo,
kaing di ndasing pande bike Laing,
pokpak de kokak pande rongkas wina rona.*

Dalam era kemajuan teknologi dan informasi saat ini, media sosial seringkali memicu pertengkaran dan perpecahan dalam keluarga; melalui gambar yang dikurikan, screenshot pemalcapian *WhatsApp* atau *messenger*.

Publikasi dunia maya seperti itu seringkali sulk untuk menelusuri sumber pertama yang menyebarkan sebuah isu. Sehingga kerap kali menyeret orang pada pusaran hukum ITE. Ekses kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat digambarkan dalam *go'et* berikut:

Damang di wasap (whatsapp) pande raha laing,
(Godaan Whatsapp memicu pertengkaran)

Soho di woto (foto) pande siro wogol - wotos,
(Gara-gara foto memicu kekerasan/babak belur)

Rasung di wesbuk (facebook) pande paki tau,
(Racunnya facebook memicu perkelahian)

Patamo mesenger, bantang tadang pande tala,
(Kejamnya kau messenger, mengajak kencan jarak jauh akhirnya harus membayar denda)

Emog go inbox, siro jiok kaeng kilog.
(Saya tobat untuk inbox, kau pemacu pecahnya keluargaku)

Semua hasil pengembangan IPTEK khususnya di bidang teknologi informasi dengan berbagai aplikasi yang disiapkan telah mampu mengatasi sebagian besar masalah manusia dalam berbagai kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup. Walaupun demikian, penyalahgunaan

5

IPIEK juga sering dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab yang dapat merusak diri sendiri dan sesama. Gambar atau informasi yang diperoleh melalui WhatsApp diteruskan begitu saja kepada orang lain. Misalnya informasi 'pulsa gratis' diteruskan ke group Wa dan satu teman ke teman lainnya, begitu seterusnya tanpa ada konfirmasi balik bahwa berita itu ternyata bohong; foto suami atau istri, atau pacar yang dikirimkan seseorang tanpa memberitahu kapan, dimana dan dalam situasi apa foto tersebut seringkali menjadi pemicu pertengkaran. Atau kasus Ratna Sarumpaet yang sempat menyeret beberapa politisi.

Salah satu manfaat bila setiap orang menghargai proses dengan menyelidiki akar masalah dan atau asal usul sebuah informasi, berita, data adalah munculnya ide, gagasan, temuan bare; hubungan bare atau semakin erat dan berkembangnya suatu relasi, ikatan sosial, seperti pendapat nana Adolf Seriang:

Eme kaer waken tuluk pu'un mangan de cing neteng ciki ludung neteng wungkut. Penelusuran asal muasal suatu perkara/masalah, atau keturunan memudahkan untuk mengikuti perkembangan selanjutnya.

Sejalan dengan *tuluk puun kaer waken* tersebut, Rm.Kasmir, SMM menambahkan :

neka nanang leda le recd (cera), olong sisip lau mai re.

(terjemahan lurusnya jangan ingin tergesa-gesa membabat semak belukar, mulailah clengan membabat ilalang clari pinggir) Maksudnya segala sesuatu hendaknya dimulai dari awal/pinggir, atau dari hal-hal yang agak mudah kemudian beranjak ke tahap kesulitan berikutnya. Penceritaan ini menegaskan bahwa *rulcu de ata Manggarai* (adat kebiasaan orang Manggarai) sangat menghargai proses dalam daur kehidupan manusia (tahap demi tahap).

Setiap keluarga yang tinggal di *Mbaru Gendang* adalah utusan pangs, suku, *kilo* (keluarga besar) sebagai pemilik suatu kampung beserta tanah ulayatnya (*Gendang'n one tinglo'np'e'ang*). Konsekuensi dan keharusan bagi utusan keluarga yang menempati *mbaru gendang* adalah *pope sake cau rulcu* (memegang teguh adat istiadat Manggarai) sehingga kerap terclengar komentar yang mengungkapkan kebanggaan dan harapan seperti disampaikan Keraeng Flavi Nadu:

"ai hitu muing cica d'itet ata lonto one gendangn...

curup te kukut uku- toambo te rojok molor

agu bija te wintas di'a...

kudut po'e koles ngoeng ata pande copel mose..."

(terjemahan penulis: begitu seharusnya cara berpikir

dan bertutur bagi orang yang tinggal di rumah adat; pitutur yang menjaga kelestarian pewarisan adat, pembicaraan yang merangkai kebenaran dan kebaikan untuk menuntun dan mengencalalkan kecenderungan yang menghancurkan / merusak hclup diri individu dan masyarakat umumnya)

Filosofi "Akar" (*wake*) dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks kepemimpinan dan politik.

"Eme wakak betong asa, manga waken nipu tae"

(terjemahan harafiah: Jika bambu yang tua tumbang, maka masih ada akarnya yang siap bertunas menjadi bambu baru). Analogi *akar bambu* mengungkapkan filosofi kepemimpinan bahwa pemimpin itu diwariskan (*leader are bom*) seperti dikemukakan dalam teori Genesis. Selain soal pewarisan (keturunan), juga menjelaskan pentingnya kaderisasi kepemimpinan. Pemimpin sukses adalah pemimpin yang mampu menjadikan orang yang dipimpnnya menjadi pemimpin (Lao Tze).

Pemimpin tidak hanya dilahirkan (keturunan) tetapi juga melalui pembentukkan, penlaman, pembinaan dan pendidikan (*leader are made*) dalam teori Sosial. Pada tataran ini, ungkapan Manggarai sebagai berikut:

*"Hoog ludungn te tungku curup,
neka koe tuku reme puungn, bobol reme bokn.
Wonang koe ali momang , Titong koe ali riko,
kudut cing neteng ciki ludung neteng wungkut,
wake caler nggari wa, saung bembangy nggari eta.*

(Ketika karakter kepemimpinan atau niat dan keberanian menjadi pemimpin molai terlihat pads kaum muda, jangan cihancurkan dihalangi,tetapi pupuldah clengan kasib sayang, dibimbing, dituntun clengan kesederhanaan dan kerenclahan hat agar dia bisa bertumbuh dan berkembang menjadi pemimpin yang kuat dan tangguh, mengayomi dan melindungi masyarakat)

Keraeng Marsel Sudirman menempatkan *goet "Tuluk Puun Kaer Waken"* dalam konteks politik ;
kawe wake'n te nipu tae !

Kerja akar senyap dalam diam tetapi menopang hidup sebuah pohon. Setiap orang cenderung hanya menilai buah, atau rimbunnya daun dan kuatnya batang dan sebuah pohon. Jarang orang memikirkan akar yang membuat pohon itu hidup, memiliki batang yang kuat, daun yang rindang dan buah yang lebat. Akar tidak terlihat dan hampir pasti diabaikan

Tanggapan senada disampaikan oleh ase May Ndaumanu di Mataram. "Sepakat *keta go'et dite so'o Kae momang...Neka Deko Lobo Olong Kaer Waken Tuluk Pu'un*. Seandainya semua orang mampu memaknai kalimat ini pasti tidak mudah menuding satu sama lain dengan kata-kata yang tidak pantas, misalnya dalam konstetasi Pilkada"

Pengakuan di atas menunjukkan bahwa apapun persoalan dalam hidup bermasyarakat, nilai - nilai budaya dapat menjadi cermin untuk bersikap dan bertindak. Kekuasaan hanya sementara tetapi *momang ase kae tedeng leng*. Menurut enu Ensy Mbongor, "luar biasa...leluhur orang Manggarai, banyak sekali kiasan kiasan yang kaya makna sebagai tuntunan dalam hidup. Generasi kita dewasa ini tinggal menyimaknya dalam setiap kondisi kehidupan yang kita hadapi."

Sedangkan Tuang Guru Hendrik Albon berharap agar generasi muda dan Para pemimpin Manggarai memaknai filosofi *tuluk puun kaer waken* sehingga secara mandiri menyelesaikan semua persoalan yang dialami di tiga (3) daerah Manggarai Raya ini sampai

tuntas. Filosofi ini sebagai pedoman dan landasan yang harus dihidupi, dijiwai untuk menyikapi aneka persoalan dan tantangan. *Goet - goet* dalam budaya Manggarai membuat setiap *ata Manggarai* memahami makna dan arti dari kata arif bijaksana, bersabar dan saling menghormati .

Proses enkulturasi nilai - nilai budaya dimulai dari dalam keluarga. Menurut Keraeng Yan Romas, orang tua hams menanam nilai - nilai luhur budaya kepada generasi muda/anak - anak untuk menghargai adat leluhur, belajar budaya Manggarai, seperti; menghormati orang yang lebih tua, menghargai semua orang, bersikap sopan dan hati-hati dalam memilih kata dan bersikap: *boto acu ngong wau kode ngong woe* .

Mengapa hams enkulturasi?

*comong agu wangkan mbolot ai toe haeng tae toe
repeng pede*

(Sebab pemicu dan berbagai kekacauan dalam masyarakat karena terputusnya mata rantai penanaman dan pembiasaan nilai - nilai budaya bagi setiap anggota masyarakat).

Catatan Penutup :

Buku Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai menggambarkan konstruksi sosial masyarakat adat Manggarai dalam relasinya dengan *Mori Keraeng Sang Pencipta*, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Konstruksi yang memuat daur hidup manusia: lahir, hidup dan mati; relasi - korelasi, aksi - interaksi, tugas- peran dan tanggung jawab, etika dan moral disampaikan dalam bentuk *go'et*. Dengan demikian, *Go'et* (poem) mengungkapkan nilai-nilai religus, nilai - nilai social, harapan/cita-cita luhur, pesan moral, ajakan dan peringatan yang disampaikan secara kausalitas.

Etos kebudayaan Manggarai menggambarkan bagaimana manusia Manggarai memaknai `ada'nya. Dalam bahasa Garfinkel sebagai pencetus pendekatan etnometodologi, manusia (manusia Manggarai) adalah subjek yang memiliki kemampuan mengkonstruksi dunia sosialnya berdasarkan kekuatannya untuk melakukan interpretasi atas situasi - situasi dari tindakannya, jangkauan tujuan, dan motivasi -

2 motivasi lainnya untuk memperoleh pemahaman intersubjektif dan mengkoordinasikan tindakan - tindakannya serta secara umum mengarahkan dunia sosialnya (Heritage, 1987, dalam Basrowi dan Sukidin, 2002 :51).

Etos kebudayaan Manggarai adalah pandangan hidup yang khas orang Manggarai; 11 sifat, nilai dan adat-istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan di masyarakat Manggarai. Sedangkan 10 etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan individu atau masyarakat Manggarai umumnya). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Manggarai adalah bagian dan komunitas global dengan segala dinamikanya. Dengan demikian, perubahan sosial dalam masyarakat budaya Manggarai merupakan suatu keniscayaan. Upaya menjaga dan melestarikan nilai - nilai budaya Manggarai adalah tugas dan tanggung jawab kita semua; *wan koe etan tu'a lawa Manggarai. Wecak nerad neteng bendar, wero nendong neteng beo, neka hemong kuni agu kalo*

Rambeng ase ka'e kudut cama bae.karong salong lako kudut cama pamot, teti eta tana Manggarai

DAFTAR PUSTAKA

- Ag. Soejono, 1978, *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Bagian Ke-1, Cetakan Kelima, (Bandung Penethit CV. Emu
- 7 Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung Remaja Rosdakarya
- Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis framing*, Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Ayatrohaecli, 1986, *Keberadaban Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta, Pustaka Pelajar
- Bertens, K *Perspektif Erika: Esai-Esai Tentang Masalah Aktual* Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Berger, L.P. 1987. *Cultural Analysis* New York Routledge and Ken Paul Inc.
- 14 ——— and Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial alas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (terjemahan) LP3ES, Jakarta.
- Blumer, Herbert, 1969, *Symbolic Interactionism, Perspectives and Method*, California University Press, Berkeley.
- Coulon Alain, 2003, *Etnometodologi* (ter. Jimmy Ph.PANI) , Kelompok Kajian Studi Kultural (KKSK), Jakarta.
- 6 Dagur, B. Antony, 1996, *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasana Kebudayaan Nasional* Ubhara Press Surabaya.

- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok* Bengkulu: PT Rineka Cipta
- Denhardt, KG. 1988, *The Ethics Of Public Service: Resolving Moral Dilemmas In Public Organizations*, Greenwood. Press, New York.
- Erb, Menbeth. 1999. *The Manggaraians. A Guide to Traditional Lifestyle*. Singapore: 'limes Editions
- 8 Etzioni, Amitai, *Active Society : A Theory of Social and Political Process*. New York: Free Press.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pluses Belajar Mengajar*. Jakarta: PR Bumi Aksara.
- 2011, *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara,
- H. Hartomo, Amicun , 2004, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Bumi Aksara,
- John Dewey, 2002, *Pengabman Dan /b/w/Oilkan*, Cetakan 20 Pertama, Ali Bahasa Oleh; John De Santo, Yogyakarta; Kepel Press,
- 23 Kreiner, Angelo Kin&i. 2014. *Fbnialcu &ganisasi, Edisi-9 Buku-1*. Jakarta Selatan : Salemba Empat
- Koengaraningrat, 2000, *Kebudayaan, Mentalitas dan 16 Ftinbcolongan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mulyana, Deddy, 2003, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ndung, Yustina ,2000, *Konstelasi Para Janda Dalam Tugas Diakonia Gereja Di Keuskupan Ruteng*, (Skripsi), STKIP St.Paulus Ruteng

- 26 _____ 2004, *Konstelasi Sosial Perempuan Manggarai Dan Aksesibilitasnya ke Legislatif* (Tesis), Universitas Merdeka Malang
- 15 _____ 2009, *Konstruksi Peran Politik Perempuan Manggarai*, (Disertasi), Universitas Merdeka Malang
- Petrus Janggur, B.A, *Butir-butir Adat Manggarai*
13 Penerbit Artha Gracia
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Paloma, Margareth. 2003. *Sosiologi Kontemporer*.
3 Jakarta: Rajawali Press
- Ritzer, George. 1987. *Sociological Theory*, Second Edition. New York : Knopf.
- Sadhana, Kriclawati, 2010. *Etika Birokrasi Dalam Pelayanan Publik* CV. Citra Malang,
- Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial* Prenada, Jakarta
- Syam, Nina Winangsih, 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Penerbit Humaniora Bandung
- Toda, D. N., 1999, *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* Encle-Flores, Ni Ina Inlah
- 9 Unclang-Unclang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Unclang-Unclang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik
- 3 Verheijen, A. J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jilid I. Jakarta: LIPI-RUL.

Sumber internet

Mohammad ¹⁹aufillah, Mengapa *memimpin dengan contoh* *mempakan hal yang perlu dilakukan ?*
<https://www.dictiondd/t/mengapa-memimpin-dengan-contoh-merupakan-hal-yang-perlu-dilakukan>

Abdul Wahab ,2013, Menjadi Role Model bagi Orang ¹²in (<http://aw-berbagi.blogspot.com/2013/12/menjadi-role-model-bagi-orang-lain.html>), Posted 27 Des 2013

Pakar Kinetja Sumber Daya *Manusia* , *Menentukan Target Kerja dengan Metode SMART* (<http://palcar.kinerja.com/menentukan-target-kerja-dengan-metode-smart/>)

Hilda Rumambi , 2014 , *Bertualang ke Tanah Timur nan Eksotis - Manggarai (1)* <http://baltyra.com/2014/01/13/bertualang-ke-tanah-timur-nan-eksotis-manggarai-1> on 13 January, 2014

EASTJOURNEY, 2018, *Compang Mezba Leluhur* (<https://perantau16.blogspot.com/2018/01/compang-mezba-leluhur.html>) January 08, 2018

ETOS DAN SPIRIT HIDUP ORANG MANGGARAI

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	es.scribd.com Internet Source	1%
2	Abdul Malik. "Seren taun Sebagai Medium Komunikasi Adat", LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2017 Publication	1%
3	media.neliti.com Internet Source	1%
4	baltyra.com Internet Source	<1%
5	mrtipsdotcrot.blogspot.com Internet Source	<1%
6	melky-pantur.blogspot.com Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Student Paper	<1%
8	ipperwashinquiry.ca Internet Source	<1%
9	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1%

<1 %

10

jurnal.borneo.ac.id

Internet Source

<1 %

11

e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

<1 %

12

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

<1 %

13

solata-sejarahbudaya.blogspot.com

Internet Source

<1 %

14

Submitted to Pascasarjana Universitas
Negeri Malang

Student Paper

<1 %

15

chyntia-abbo.blogspot.com

Internet Source

<1 %

16

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

17

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

18

indoborneonatural.blogspot.com

Internet Source

<1 %

19

Aryandini Novita. "PEMUKIMAN ORANG
MELAYU DI BANGKA", Siddhayatra, 2017

Publication

<1 %

20

lusna2302.wordpress.com

Internet Source

<1 %

21	id.scribd.com Internet Source	<1%
22	www.gaundress.com Internet Source	<1%
23	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
24	media.isnet.org Internet Source	<1%
25	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1%
26	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On